



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap individu saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan dan kebutuhan mereka masing-masing. Dalam pemenuhan tujuan dan kebutuhan tersebut pasti melibatkan perselisihan pendapat maupun nilai-nilai yang dianut. Konflik dapat terjadi dengan teman, anggota keluarga, bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Konflik yang terjadi dengan teman sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Menurut Stoner (1985, dalam Rachmayanti 2017, p. 12), konflik interpersonal didefinisikan sebagai perbedaan pendapat antara dua orang atau lebih dari anggota kelompok atau organisasi dikarenakan sumber daya langka yang harus dibagi atau status, penilaian, tujuan, aktivitas kerja, atau pandangan yang berbeda. Sedangkan menurut DeVito (2015, p. 282), konflik interpersonal adalah suatu kondisi yang terjadi akibat orang-orang yang saling ketergantungan satu sama lain di mana saling memberi dampak satu terhadap yang lain, sadar akan perbedaan tujuan, serta melihat satu sama lain sebagai pengganggu dalam mencapai tujuan dan kebutuhan masing-masing.

Menurut West dan Turner (2011, p. 294), pada pertemuan pertama setiap orang berfokus pada kesamaan yang memungkinkan berkurangnya konflik terjadi. Setiap orang dapat menemukan kesamaan berdasarkan kepentingan, minat, dan kekuatan. Di mana melalui kesamaan minat, kepentingan, dan kekuatan tersebut yang akan membuat kecocokan dalam

membangun sebuah hubungan. Apabila dalam pertemuan pertama yang diperhatikan hanya kesamaan, seiring berjalannya waktu setiap orang akan menemukan dan mendiskusikan mengenai perbedaan dalam sebuah hubungan.

Menurut West dan Turner (2011, p. 296), konflik terjadi secara verbal maupun nonverbal. Konflik sendiri melibatkan tangisan, teriakan, maupun caci maki yang merupakan bentuk verbal. Sedangkan secara nonverbal dapat berupa raut muka sedih atau ekspresi mengabaikan seseorang. Konflik ini melibatkan orang yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Semakin besar ketergantungan antara satu dengan yang lain, semakin besar pula potensi dalam mengamati perbedaan dan terpengaruh oleh orang lain. Konflik juga dipengaruhi oleh persepsi yang merupakan proses psikologis dalam pembentukan makna. Persepsi dalam kompetensi komunikasi adalah dimensi penting pada konflik interpersonal. Selain itu, perbedaan tujuan juga mengakibatkan perselisihan yang menimbulkan konflik. Orang yang saling bergantung harus memahami bahwa setiap orang tidak selalu memiliki tujuan yang sesuai.

Dalam mengelola konflik perlu ditentukan strategi manajemen konflik yang sesuai sehingga terselesaikan dan tercapainya pemenuhan tujuan serta kebutuhan dari kedua pihak. Menurut DeVito (2015, p. 291), strategi manajemen konflik antara lain strategi *win-lose win-win*, strategi menghindar atau *active fighting*, strategi *force and talk*, strategi menyalahkan atau empati, strategi *gunnysacking and present focus*, strategi manipulasi dan spontanitas, strategi *personal rejection and acceptance*, strategi *fighting below the belt and fighting above the belt*, strategi *face-detracting* dan *face-enhancing*, dan

strategi *aggressiveness and argumentativeness*. Strategi ini diharapkan mampu mencapai manajemen konflik yang efektif.

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2013, p. 38-39) dibagi atas budaya maskulin dan feminin. Budaya ini juga memengaruhi gaya komunikasi saat mengelola konflik. Laki-laki yang maskulin cenderung tegas, kuat, dan berorientasi pada kesuksesan dalam berkomunikasi. Sedangkan perempuan yang maskulin cenderung sederhana, fokus pada kualitas hidup, dan lembut. Baik pria maupun wanita dalam budaya feminin cenderung memiliki sifat yang berorientasi pada kualitas hidup, lembut, dan rendah hati dalam berkomunikasi. Budaya maskulin dalam menghadapi konflik cenderung menghadapi konflik secara langsung dan kompetitif dalam melawan apapun sehingga berfokus pada strategi *win-lose solution*. Sedangkan budaya feminin dalam menghadapi konflik cenderung berkompromi atau negosiasi dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan strategi *win-win solution*. Gender laki-laki tidak tentu pada budaya maskulin, bisa saja laki-laki masuk dalam budaya feminin, begitu pun sebaliknya.

Seminari sendiri merupakan sebuah tempat perseminan benih-benih panggilan khusus untuk menjadi seorang imam atau biarawan Katolik. Seminari juga merupakan sebuah tempat tinggal seperti sebuah asrama. Seminari Wacana Bhakti adalah sebuah seminari menengah yang menampung calon imam pria di tingkat SMA. Para lulusan SMP mulai diperkenalkan pada program Kelas Perisapan Pertama selama satu tahun untuk memantapkan pembentukan kepribadian serta matrikulasi pelajaran SMP sebagai persiapan memasuki SMA Kolese Gonzaga selama tiga tahun. SMA Kolese Gonzaga

sendiri merupakan sekolah yang siswanya heterogen dalam hal jenis kelamin dan budaya. Selama bersekolah di SMA Kolese Gonzaga, seminaris dibiasakan memiliki relasi yang universal dan tidak dibatasi oleh suku, agama, jenis kelamin, dan kelas sosial. Tetapi setelah sekolah kembali dihadapkan pada lingkungan yang memiliki kesamaan jenis kelamin dalam Seminari Menengah Wacana Bhakti.

Seminaris ditantang untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka bukan remaja pada umumnya dikarenakan tuntutan untuk berada di garis depan pertentangan nilai dan mentalitas Jakarta dengan segala konsekuensinya. Sebagian besar latar belakang keluarga seminaris adalah keluarga sederhana tentu berbeda dengan latar belakang keluarga siswa SMA Kolese Gonzaga yang berkecukupan. Kenyataan yang ada ini tentu harus dihadapi oleh seminaris dengan berada di garis depan yaitu untuk hidup penuh syukur dan tidak merasa rendah diri ketika dihadapkan dengan lingkungan di SMA Kolese Gonzaga. Seorang seminaris yang dianggap lebih oleh masyarakat luar karena memiliki panggilan iman dan dianggap mampu memosisikan diri pada situasi tertentu dan menilai mana yang baik dan buruk sesuai ajaran Gereja yang diajarkan di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Menjadi seminaris tentunya memiliki banyak tantangan terutama perubahan dalam bidang sosial. Kondisi hedonik pergaulan SMA secara sadar perlu dihadapi dengan kebijaksanaan.

Para seminaris dituntut untuk selalu siap dalam mempertahankan diri agar tidak jatuh pada mentalitas yang melemahkan panggilan hidup menuju imamat. Seminari Menengah Wacana Bhakti juga mengharapkan relasi antarseminaris dapat mendukung cita-cita hidup dalam menjadi seorang imam.

Oleh karena itu, perlu adanya kepekaan dalam menghargai teman dan menangkap kebutuhan teman sewajarnya. Seminaris harus berani dalam memberi teguran maupun peringatan kepada teman apabila melakukan hal yang tidak semestinya.

Para seminaris ini didampingi oleh para *formator* tentunya bertugas layaknya orang tua para seminaris yang mendidik dan menuntun mereka. *Formator* sendiri terdiri dari Pastor, Suster, guru BK, frater, serta karyawan. Seminari Menengah Wacana Bhakti semua kegiatan seminaris dilakukan terjadwal. Kegiatan terjadwal dan dilakukan secara bersama ini tentu akan menimbulkan konflik karena ada suatu hubungan antarpribadi yang terbangun dan interaksi yang lebih intensif. Konflik dibuat dan dipertahankan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi di antara manusia (Canary, Cupach, & Serpe, 2011; Roloff, 1987, dalam West dan Turner, 2011, p. 295). Interaksi yang terjadi secara intensif melalui kegiatan yang terjadwal juga mengakibatkan adanya ketergantungan antara satu sama lain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Ketergantungan ini menjadi alasan utama konflik terjadi, semakin seseorang bergantung dengan yang lain, maka akan semakin mudah mengobservasi perbedaan dan terpengaruh dengan orang lain (West dan Turner, 2011, p. 297).

Berdasarkan data yang dikemukakan salah satu *formator* dan guru BK di Seminari Menengah Wacana Bhakti hampir setiap minggu mengalami konflik. Konflik yang sering terjadi antara lain konflik persahabatan, konflik dalam hidup komunitas, maupun konflik antarangkatan itu sendiri. Konflik di seminari jarang bahkan hampir tidak pernah melibatkan atau membawa

masalah tentang suku atau budaya tertentu walaupun di seminari sendiri terdapat beragam etnis antara lain Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Batak, dan Flores. Tetapi dari perbedaan etnis tersebut lah yang memengaruhi seminaris dalam mengelola konflik yang ada. Dikatakan oleh Putri selaku guru kepribadian di Seminari Menengah Wacana Bhakti, jiwa kompetitif yang dimiliki pria membuat segala hal dianggap sebagai sebuah persaingan yang dapat juga menimbulkan konflik. Mulai dari persaingan dalam hal sederhana seperti gaya penampilan hingga persaingan nilai.

Pada awal tahun ajaran 2019/2020, salah satu kasus yang terjadi adalah perundungan verbal dan fisik antarseminaris yang berada di angkatan yang sama yaitu pada Kelas Persiapan Pertama. Perundungan di Indonesia sendiri melalui data yang dilansir dalam [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) sebanyak 41 persen siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan. Persentase ini berada di atas angka rata-rata negara OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) yaitu sebesar 23 persen. Perundungan yang terjadi diawali dengan candaan secara verbal dan berakhir dengan perundungan secara fisik karena rasa tidak terima terhadap candaan tersebut. Perundungan verbal yang dilakukan antara lain dalam bentuk pengucapan hal yang rasis dan juga pencemaran nama baik orang tua dari seminaris. Sedangkan perundungan fisik yang dilakukan adalah berupa penindihan badan oleh salah satu seminaris dan dibantu oleh tiga seminaris lainnya serta memukul alat kelamin.

Berdasarkan kasus konflik yang terjadi, seorang seminaris merupakan remaja yang mendapatkan panggilan iman untuk menjadi calon imam tetapi tidak menutup kemungkinan sifat dan kepribadiannya sama dengan remaja lain

pada umumnya. Terutama pada lingkungan yang terdiri dari pria seluruhnya akan cenderung sering terjadi konflik karena jiwa kompetitif yang menyukai tantangan. Oleh karena itu konflik interpersonal pada remaja di Seminari masih sering terjadi sama seperti remaja lain pada umumnya yang sering mengalami konflik dalam menjalani hubungan interpersonal. Saat konflik berlangsung, di Seminari Menengah Wacana Bhakti menyelesaikannya dengan cara Pamong tingkat mempertemukan secara bersama pihak yang melakukan konflik, dilanjut secara personal, kemudian setelah dari Pamong tingkat akan ada penyelesaian dari guru Bimbingan Konseling. Setelah penyelesaian dengan seminaris yang terlibat konflik, beberapa kasus juga melibatkan orang tua dalam penyelesaiannya. Apabila kasus sudah dianggap berat maka akan dikenakan sanksi yang sudah tertulis dalam buku peraturan Seminari Menengah Wacana Bhakti.

Menurut Dewanta dan Wibowo (2014, p. 95), pada SMA Negeri 6 Yogyakarta yang lingkungannya heterogen dikatakan bahwa dalam menyelesaikan suatu konflik, peserta didiknya memilih untuk diam dan tidak ingin ikut campur dalam konflik serta mengambil contoh mana yang baik dan mana yang buruk ketika terjadi konflik di antara teman-teman mereka. Sedangkan dalam subjek SMA Kolese de Britto Yogyakarta yang dikenal sebagai sekolah yang memberikan kebebasan pada peserta didiknya, memiliki program-program kegiatan yang dirancang secara kondusif guna mengenali dan menyelesaikan konflik. Salah satunya program “jam perwalian” di mana peserta didik diajak untuk terbuka membahas masalah sekolah maupun masalah pribadi serta mencari solusinya. Nilai kebebasan yang diajarkan SMA

Kolese de Britto sudah dipahami peserta didik asal kebebasan tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai yang diajarkan tersebut menjadikan peserta didik lebih ringan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara peserta didik maupun dengan guru, atau sekolah. Sekolah dalam menyelesaikan konflik perlu diberlakukan strategi dan cara. Strategi tersebut perlu disiapkan dan disesuaikan dengan latar belakang dan tingkat kedalaman konflik itu terjadi. Konflik di sekolah yang termasuk dalam konflik skala tinggi dapat berbentuk tindakan perkelahian dan kekerasan.

Pria dianggap identik dengan tindakannya yang agresif dan kompetitif dalam berkomunikasi atau menghadapi masalah. Tetapi tidak semua pria dikatakan memiliki budaya maskulin, ada pula yang menerapkan budaya feminin. Dalam setiap pribadi yang memiliki kesamaan gender, tentu memiliki perbedaan pula dalam budaya dan gaya komunikasi. Gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminin ini dapat menentukan gaya konflik sebagai cara dalam menghadapi serta menjadi hasil akhir dari strategi manajemen konflik yang digunakan. Berdasarkan *genderlect styles theory* dalam Griffin et. al (2015, p. 437), pria tidak masalah dalam menanggapi konflik dan tidak berusaha menghindar dari konflik, karena bagi pria hidup adalah pertandingan. Gaya komunikasi tersebut membuat peneliti perlu melakukan penelitian mengenai gaya dan strategi manajemen konflik di sebuah lingkungan yang homogen yang terdiri dari pria seluruhnya. Topik ini akan peneliti bahas dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Remaja Dalam Sekolah Khusus Pria: Studi Kasus Perundungan Antarseminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti Jakarta”. Terlebih seminaris di Seminari Menengah

Wacana Bhakti yang dipersiapkan baik secara mental dan iman menjadi pelayan Gereja dan pelayan kasih di tengah masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak peduli seberapa efektif dalam berkomunikasi, pasti akan mengalami konflik dan merasa tidak pada suatu hubungan interpersonal baik dalam lingkungan atau kelompok. Lingkungan yang berisi pria seluruhnya dikenal dengan gaya komunikasinya yang maskulin dalam menghadapi konflik cenderung secara langsung dan kompetitif dalam melawan apapun sehingga berfokus pada strategi *win-lose solution*.

Pentingnya strategi manajemen konflik interpersonal yang dilakukan seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti dapat mengatasi dan menyelesaikan konflik secara efektif dan mengupayakan adanya *win-win solution* dari kedua pihak. Pada kasus di Seminari Menengah Wacana Bhakti perundungan antarseminaris terjadi secara verbal dan fisik, perundungan ini dilakukan oleh seminaris angkatan Kelas Persiapan Pertama pada awal tahun ajaran 2019/2020. Seminaris yang memiliki panggilan iman dan memiliki tujuan untuk menjadi seorang imam, tak menutup kemungkinan untuk melakukan konflik layaknya remaja pada umumnya. Terutama apabila lingkungan yang berisi pria seluruhnya cenderung menganggap bahwa kehidupan adalah kompetisi sehingga tidak mempermasalahkan apabila terjadi konflik.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Melalui rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti mengelola konflik dilihat dari sumber isu dan tipe konfliknya?
2. Bagaimana seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti menjalankan tahap-tahap resolusi konflik interpersonal?
3. Bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan seminaris dan peran pihak ketiga di Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam menentukan solusi konflik interpersonal?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti mengelola konflik dilihat dari sumber isu dan tipe konfliknya?
2. Untuk mengetahui bagaimana seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti menjalankan tahap-tahap resolusi konflik interpersonal.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan seminaris seminaris dan peran pihak ketiga di Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam menentukan solusi konflik interpersonal?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dan riset bagi keilmuan komunikasi interpersonal. Serta menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan rujukan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai strategi manajemen konflik interpersonal remaja.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya mengenai manajemen konflik interpersonal para seminaris di seminari Wacana Bhakti yang merupakan sekolah khusus pria.

#### 1.5.3 Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dalam mengelola dan menentukan strategi manajemen konflik di kehidupan sehari-hari. Serta dapat menjadikan acuan bagi individu yang berada pada lingkungan pendidikan khusus pria dalam menerapkan strategi manajemen konflik.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada memahami tahap resolusi konflik dan strategi manajemen konflik interpersonal yang diterapkan oleh seminaris di Seminari Wacana Bhakti Jakarta dalam sekolah khusus pria pada kasus konflik perundungan verbal dan fisik antarseminaris.